

PENANAMAN NILAI-NILAI ISLAM MELALUI KESENIAN HADRAH**INSTILLING ISLAMIC VALUES THROUGH HADRAH ART****Farhan Ramadan**

Program Studi Pendidikan Agama Islam, STIT Insan Kamil Bogor

farhanramadan2021@stitinsankamil.ac.id**Abstrak**

Sejarah telah menjelaskan bahwa kesenian hadrah telah menjadi kesenian yang berperan penting dalam dakwah Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peranan penting kesenian hadrah akan pendidikan nilai-nilai Islam sebagai media dakwah dan dampak yang dirasakan oleh masyarakat secara mendalam melalui aktivitas agama keliling di Kabupaten Bogor dan sekitarnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Suatu metode yang mengumpulkan data untuk diteliti pada observasi, pengamatan objek, dan dokumentasi. Peneliti ikut hadir berperan secara istikamah dalam pendekatan studi kasus ini. Penelitian ini dikumpulkan dengan gambar, paparan, data secara terstruktur dan akurat. Hasil penelitian kesenian hadrah pada aktivitas keagamaan keliling ini memiliki peran dalam menyampaikan nilai-nilai Islam melalui pembacaan sholawat, kasidah dan ayat al-Qur'an yang disajikan dalam bentuk pembacaan Maulid Nabi Muhammad SAW, dilanjut dengan penyampaian kajian ilmu dan nasihat agama. Hal ini bisa membangkitkan semangat dalam spiritual keagamaan untuk dipraktikkan. Kesimpulannya aktivitas keagamaan keliling yang diiringi kesenian hadrah ini menjadi solusi bagi para pendakwah dalam menyampaikan ajaran agama Islam dan solusi bagi masyarakat untuk dekat dengan Ulama melalui kesenian Islam. Ini menjadikan nilai positif untuk bekal kehidupan sehari-hari dalam hidup bermasyarakat.

Kata Kunci: Kesenian, Hadrah, Nilai Islam, Dakwah.**Abstract**

History has explained that the art of hadith has become an art that plays an important role in the religion of Islam. This research aims to find out how important the role of the arts hadith in the education of Islamic values as the media of the religion and the impact felt by the people deeply through the religious activity around Bogor district and its surroundings. The method used in this research is qualitative descriptive research. A method that collects data to be studied based on observations, observations of objects, and documentation. The researchers who participated played a prominent role in the case study approach. This research is gathered with images, exposures, and structured and accurate data. The result of the study of the art of hadith on religious activity around this has a role in conveying the values of Islam through the reading of Solawat, Kasidah, and the verses of the Qur'an presented in the form of Maulid reading of the Prophet Muhammad SAW, followed by the delivery of science and religious advice. It can awaken the spirit in the spiritual religions to be practiced. In conclusion, the religious activity surrounding the art of hadith is a solution for the preachers in communicating the teachings of Islam and a solution for people to get closer to Ulama through Islamic art. This has a positive value for the supply of daily life in society.

Keywords: Art, Hadrah, Islamic values, Dakwah.

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang dibawa oleh Nabi kita Muhammad Saw mengajarkan kasih sayang kepada seluruh alam dan mengajak umatnya untuk selalu berdakwah atau menyebarkan agama kepada seluruh masyarakat. Belajar mengenal dan mencintai Allah SWT beserta Rasul-Nya adalah langkah pertama mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Mempraktikkan bukti cinta kepada Allah dan Nabi Muhammad Saw dapat dilakukan kapan saja, di mana saja, dan dengan cara apapun selama masih dalam syariat Islam yang diperbolehkan, termasuk mengingat-Nya dengan cara membacakan syair-syair pujian kepada Allah SWT dengan ungkapan rasa syukur atas segala anugerah yang telah diberikan dan pujian kepada Rasulullah SAW dengan harapan mendapatkan syafaatnya di hari akhir kelak (Amaliah, H. L., 2021).

Berdasarkan penelitian oleh Hikmah Lailaturrizqi Amaliah, menganalisis diantara bukti masyarakat Indonesia mempunyai warga negara yang mayoritas menganut ajaran Islam, maka sudah menjadi kebiasaan mengungkapkan bukti perasaan cinta kepada Rasulullah SAW dengan membacakan syair-syair indah yang biasa dikenal dengan istilah tradisi shalawatan. Pembacaan sholawat biasanya dilakukan pada saat orang-orang sedang berkumpul dalam kegiatan keagamaan dengan membaca shalawat. Pada zaman modern saat ini, kegiatan tradisi sholawatan banyak dilakukan, seperti kegiatan pekanan, bulanan, bahkan tahunan, tujuannya mengharapkan syafaat langsung dari Nabi Muhammad saw di hari kiamat. Namun seiring berkembangnya teknologi, tradisi shalawatan bisa dilakukan secara *online* dengan cara *live streaming*, sehingga jangkauan masyarakat yang ikut bersholawat lebih luas.

Shalawat adalah salah satu hal yang sangat diprioritaskan. Sebab, pada kenyataannya banyak masyarakat yang memang masih belum tahu tentang arti sesungguhnya dari shalawat itu sendiri (Khalilah, 2021).

Allah SWT memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW yaitu dalam Q.S al-Ahzab/33: 56

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Sesungguhnya Allah SWT dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat atas Nabi SAW. Wahai sekalian orang-orang yang beriman, bershalawatlah kalian untuk Nabi SAW dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.”

Nabi Muhammad SAW mencari siapapun di antara umatnya yang benar-benar mencintainya, untuk menjadi penolong mereka. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW: *“Anta ma'a man ahbabta”*, yang artinya “kamu akan bersama orang yang kamu cintai”. Maka dari itu, betapa beruntungnya mereka yang menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai manusia yang mereka cintai. Cara yang paling terbaik untuk mengungkapkan rasa cinta kepada Rasulullah SAW adalah dengan mengidolakan kepribadiannya, meneladani dengan betul perangnya, bersholawat, dan tidak meremehkan sunnahnya.

Membuktikan kecintaan kepada Rasulullah SAW dapat dilakukan melalui kesenian hadrah. Kegiatan membaca kasidah-kasidah dan puji-pujian kepada Rasulullah SAW, yang diiringi dengan musik hadrah sangat diminati oleh masyarakat muslim Indonesia yang mencintai Nabi-Nya (Husaeni, 2021). Menghadirkan melalui kesenian hadrah saat ini sebetulnya sama artinya dengan mengqiyaskan kehadiran Rasulullah SAW yang datang di tengah-tengah kita. Karena, pada saat itu, beberapa kaum Anshar menyambut kedatangan Nabi Muhammad SAW dari hijrahnya dengan mendendangkan kasidah-kasidah pujian yang diiringi dengan lantunan musik rebana saat sampai di kota suci Madinah.

Menurut Rohbiah (2015) Kasidah-kasidah pujian saat itu masih melegenda hingga hari ini dan masih dapat dinikmati di mana-mana termasuk di Indonesia. Sebab, masyarakat Yatsrib (Madinah al-Munawwaroh) kala itu menyambut kedatangan Nabi Muhammad SAW dengan melantunkan qasidah *“Thala'al-Badru 'alaina”* dengan rasa bahagia, yang artinya “telah terbit bulan purnama atas kita”, dengan diiringi penggunaan alat musik reba saat itu, yang sebenarnya sudah lama digunakan oleh masyarakat Arab. Setelah wafat Nabi Muhammad SAW pun,

penggunaan rebana sebagai alat musik masih terus berlangsung hingga ke Irak, Syria, Persia, Mesir, Armenia, dan Libya. Kontak budaya yang berkembang dengan negeri-negeri itu dengan sendirinya berdampak pada perkembangan budaya musikal di bangsa Arab.

Kesenian hadrah terus berkembang dari Persia kemudian ke Turki kemudian sampai ke Bulgaria. Berarti, kebudayaan Islam yang ada di Indonesia dikembangkan dari negara Turki kemudian lewat di negara India hingga ke Kerajaan Samudra Pasai yang ada di Aceh sebagai pintu gerbang awal masuknya Islam, seni kasidah dan kemudian berkembang di kawasan Nusantara Indonesia. Seni hadrah yang digunakan sebagai sarana dakwah para penyebar Islam di Nusantara. Dengan melantunkan kasidah-kasidah yang indah yang diiringi hadrah, pesan-pesan nilai Islam mulia agama Islam mampu disajikan dan dikemas melalui sentuhan seni artistik musik Islami yang khas (Rohbiah, 2015).

Hadrah termasuk ke dalam jenis kesenian musik Islami. Sebab, jika dilihat dari lantunan kasidah-kasidah yang dipakai adalah syair-syair Islam yang di dalamnya menjunjung tinggi Nabi Muhammad SAW. Shalawatan adalah sebuah kunci pembuka kebaikan kebenaran sang Ilahi Rabbi, baik disampaikan dalam bentuk pembacaan al-Quran berupa tilawah dan nyanyian bernuansa religius yang berhubungan dengan Muhammad SAW seperti pembacaan maulid al-Barzanji serta pembacaan do'a-do'a suci. Sehingga sangat jelas seni hadrah memiliki banyak nilai-nilai Islam yang tinggi, jadi dalam hal ini dapat dipahami bahwa antara kesenian hadrah saling berkaitan dan pendidikan agama Islam (Azizah & Warisno, 2022).

Dakwah jika dilakukan dengan professional akan lebih memudahkan penyelesaian permasalahan sosial yang sering muncul di tengah-tengah masyarakat. Maka strategi dakwah yang dilakukan salah satunya dengan kesenian hadrah. Kesenian hadrah ini termasuk media dakwah dalam penyebaran Islam yang mudah dilaksanakan di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan kesenian hadrah ini mempunyai manfaat yang sangat besar dalam meningkatkan nilai-nilai Islam melalui seni (Ark & Asror, 2022). Bentuk tradisional kesenian hadrah di masyarakat pedesaan sangat tumbuh subur di tengah ketatnya persaingan era musik-musik modern pada zaman ini. Syair-syair yang dilantunkan berisi shalawat dan dzikir-dzikir yang dipanjatkan kepada Nabi kita Muhammad SAW mempunyai nilai-nilai edukasi keagamaan bagi umat Islam, terkhusus pada aspek kecintaan kepada Rasulullah SAW, karena dapat menumbuhkan rasa nostalgia yang mendalam terhadap kerinduan kepada Rasulullah SAW sang pemberi syafaat pada hari akhir nanti.

Menurut Demila (2018) seni itu termasuk juga ke dalam media yang memegang peranan penting dalam melaksanakan kegiatan agama, karena suatu media ini mempunyai daya tarik khusus yang mampu menggerakkan sanubari-sanubari setiap yang hadir, karena mereka mendengarkannya. Tentu saja melalui seni bukan hanya sekedar hiburan, namun seseorang menciptakan seni untuk tujuan tertentu. Seni dalam Islam merupakan seni tersendiri yang mencakup berbagai bentuk ekspresi keagamaan. Seni hadrah adalah salah kesenian yang banyak ditemukan pada musik tradisional Islam di Indonesia. Bahkan seni hadrah ini banyak terkandung nilai-nilai Islam yang tersirat yang berkaitan dengan aspek pendidikan agama seperti keyakinan (aqidah), etika, moral, tabiat, akhlak, kebiasaan, ibadah dan lain-lain.

Media dakwah kesenian hadrah ini melantunkan syair-syair dengan diiringi tabuhan-tabuhan oleh alat hadrah yang khas. Kasidah-kasidah yang dibawakan dihubungkan dengan nuansa keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan penting kesenian hadrah dalam membantu menyampaikan dakwah Islam melalui kasidah-kasidah yang diiringi kesenian hadrah. Kasidah-kasidah religi ini adalah syair-syairnya yang menceritakan kebesaran firman Allah SWT (al-Qur'an), kecintaan kepada Allah SWT, kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW, kecintaan kepada orang-orang saleh dari hamba Allah SWT, kehidupan yang abadi kelak di akhirat dan nikmat-nikmat di surga yang maknanya menceritakan ketuhanan, keyakinan dan kepercayaan yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.

Penelitian kesenian hadrah di zaman sekarang, sebagai salah satu kesenian di Islam yang memiliki nilai spiritual dan kultural yang wajib dijaga dan dilestarikan agar tidak hilang karena arus modernisasi. Penelitian oleh Demila Wati (2018), menganalisis generasi muda banyak yang meninggalkan kesenian hadrah, dikarenakan kondisi di era modern saat ini, kenyataannya

perkembangan nilai-nilai Islam dalam kesenian hadrah sudah jarang diminati dan anak muda lebih menyukai musik-musik dari negara barat maupun asia. Hal tersebut sangat disayangkan ketiga banyak mengagumi kesenian tersebut masyarakat banyak yang kurang senang terhadap kesenian tradisional seperti seni hadrah (Wati, 2018).

Kesenian hadrah juga memiliki urgensi dalam konteks pendidikan agama dan dakwah, maka menjadi salah satu kewajiban seorang muslim untuk menyebarkannya. Oleh karena itu, tujuan diadakannya penelitian ini diharapkan untuk dapat dikembangkan strategi yang lebih baik dalam memanfaatkan, melestarikan, mengembangkan kesenian hadrah dan dapat mengetahui bagaimana peranan penting kesenian hadrah, khususnya di Kabupaten Bogor, dalam membantu menyampaikan dakwah Islam melalui kasidah-kasidah yang diiringi kesenian hadrah.

METODE PENELITIAN

Jenis metode penelitian yang digunakan dalam seni hadrah ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data untuk diteliti pada observasi, pengamatan objek, dan dokumentasi. Peneliti ikut hadir berperan secara istikamah dalam pendekatan studi kasus dalam memahami lebih mendalam akan peranan kesenian hadrah. Metode kualitatif merupakan suatu metode penelitian dengan pengolahan data yang akan dilakukan dengan cara menganalisa faktor-faktor yang berkaitan dengan objek penelitian yang dilakukan dengan cara penyajian data lebih mendalam terhadap objek penelitian yang akan diteliti (Prabowo & Heriyanto, 2013). Dari pendapat tersebut diketahui bahwa penelitian ini dapat memaparkan hasil penelitiannya dengan gambar, paparan, data secara terstruktur dan akurat.

Alasan digunakan penelitian kualitatif ini karena peneliti sebagai alat kunci, akan berinteraksi melakukan pengamatan dan pemeranan langsung, sehingga bisa mendeskripsikan tentang aktivitas kesenian hadrah sebagai media yang digunakan dalam berdakwah terutama di Kabupaten Bogor dan sekitarnya. Metode yang digunakan dalam penelitian kesenian hadrah ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam akan tujuan tentang peran kesenian hadrah dalam dakwah, karena memungkinkan peneliti untuk memahami konteks spesifik dari peran kesenian hadrah dalam dakwah, seperti proses pembelajaran, motivasi, dan dampaknya secara mendalam bagaimana kesenian ini digunakan sebagai media dakwah dalam meningkatkan aktivitas keagamaan.

Penelitian ini dilaksanakan pada kegiatan dakwah Majelis Ta'lim Darul Futuh Bogor (MTDF). Peneliti memilih MTDF karena majelis tersebut mempunyai program dakwah yang diberi nama "Ta'lim Maulid Sabtu Ahad" yang disingkat dengan (Tamasya) yaitu sebuah program dakwah keliling di Kabupaten Bogor dan sekitarnya, dalam rangka silaturahmi, menyambung hubungan antara sesama muslim, bersholawat dan mengkaji ilmu agama. Program Tamasya ini dilakukan di rumah-rumah jama'ah setiap pekannya pada hari Sabtu atau hari Ahad. Sedangkan perangkat pendukung lainnya adalah jama'ah yang hadir di acara Tamasya, sehingga penelitian ini bisa mewakili peranan penting kesenian hadrah di Kabupaten Bogor dan sekitarnya. Namun keterbatasan dari penelitian kualitatif ini pada tempat dan waktu, karena tempat dan waktu acara yang dilakukan secara bergilir

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesenian Hadrah Merupakan Bukti Sejarah dengan Penanaman Nilai-nilai Islam

Secara historis masyarakat Yatsrib Madinah telah menggunakan hadrah pada abad enam masehi sebagai alat musik yang digunakan untuk mengiringi penyambutan atas kedatangan Nabi yang ditunggu-tunggu yaitu Muhammad SAW, seorang Nabi yang hijrah ke kota mereka dari kota Makkah. Mereka menggunakan hadrah sebagai alat ungkapan ekspresi kebahagiaan atas kehadiran utusan Allah SWT (Rasul) di kota Madinah. Rebana yang dimainkan oleh masyarakat Yatsrib Madinah kala itu didorong karena rasa rindu, bahagia dan senang atas kedatangan manusia pilihan, penutup para nabi yang ditunggu ratusan tahun lamanya, yakni Rasulullah SAW (Rohbiah, 2015).

Istilah hadrah sudah terkenal di kalangan majelis dzikir, majelis shalawat, majelis taklim, pondok pesantren yang dipimpin oleh seorang ulama, seperti ustadz, kyai atau habib, kemudian istilah hadrah tersebar di kalangan masyarakat. Kata hadrah dari segi bahasa berasal dari bahasa Arab, asal katanya dari “*hadir*” atau dari “*hadirat*”, *hadirat* yang memiliki arti kehadiran di hadapan Allah (Wati, 2018).

Pengertian hadrah di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (Sutami, 2014) adalah repertoar (kelompok seni) lagu kasidah yang dilakukan oleh kaum laki-laki yang diiringi hadrah bersimbal (alat musik bundar) sambil dipukul. Hadrah yang mirip seperti rebana menurut Rohbiah, T. S. (2015) adalah jenis alat seni tradisional yang terbuat dari batang kayu yang dibuat dengan bentuk lingkaran dan diberi lubang di tengahnya, kemudian ditemplei kulit binatang yang telah disamak (dibersihkan bulu-bulunya). Pukulan tangan pada alat hadrah tersebut dapat menimbulkan bunyi indah yang enak untuk didengarkan.



Gambar 1. Alat Hadrah

Sumber : <https://images.tokopedia.net/img/cache/700/VqbcmM/2021/10/3/b3178f7f-fcec-4bfa-bf27-0fa438df5be2.jpg>

Seni hadrah erat kaitannya dengan acara keagamaan dari segi sejarah, karena hadrah digunakan sebagai media dakwah melalui kesenian yang bernafaskan Islam, yang mendorong para jama'ah yang hadir untuk berdzikir kepada Allah SWT dan bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW.

Penyelenggaraan kesenian hadrah juga bisa dijadikan satu kegiatan yang bersamaan dengan kewajiban seorang muslim yaitu menuntut ilmu. Susunan acara yang dimulai dengan pembacaan sholawat, kemudian kajian agama. Seorang muslim yang hadir pada kegiatan sholawatan tersebut tanpa disadari ketika mengikutinya bisa dipastikan ia banyak memperbanyak shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, dikarenakan pada penyelenggaraan kesenian hadrah shalawat yang dilantunkan memiliki nada dan irama yang indah, sehingga tidak membuat bosan seseorang yang hadir.



Gambar 2. Kegiatan Keagamaan

Meskipun ketukan kesenian hadrah ini menghasilkan bunyi yang enak didengar di telinga, namun pada hakikatnya kesenian hadrah tidak diselenggarakan untuk dinikmati dengan cara dilihat dan didengar saja, tapi kesenian yang diselenggarakan di khalayak masyarakat pada acara-

acara rutin sebagai tradisi, seperti acara maulid mingguan, maulid bulanan, acara tahunan semacam Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) dimaksudkan bukan untuk menjadi sekadar tontonan semata karena kesenian ini adalah bagian dari sarana penyampaian puji syukur, dzikir (mengingat) Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW.

Orang-orang yang hadir dalam penyelenggaraan kegiatan keagamaan yang diiringi kesenian hadrah, mereka membawakan sholawat dengan melantunkan sebuah syair-syair pujian kepada Nabi, keluarga dan para sahabatnya. Hal ini menjadi tolak ukur dalam bukti kecintaan mereka sebagai umat Islam kepada Nabinya yang mereka wujudkan dengan membaca sholawat.

Fungsi penyelenggaraan kesenian hadrah untuk menenangkan pikiran manusia, serta memperbaiki akhlak manusia melalui lantunan nilai-nilai syair yang disampaikan, sehingga bisa membangkitkan semangat dalam spiritual keagamaan. Ajaran agama Islam memiliki hubungan yang sangat mendalam dengan pembinaan spiritual yang memiliki tujuan untuk mencapai ketentraman jiwa dan akhlak yang terpuji. Semua ajaran Islam yang mengajarkan kepercayaan (aqidah), syariat berupa fiqih ibadah, dan akhlak yang mulia pada intinya pembinaan jiwa spiritual. Begitu juga tugas yang dilakukan para nabi dan rasul yaitu untuk menyempurnakan akhlak dan membina spiritual umat manusia (Khalilah, 2021).



Gambar 3. Kajian Agama

Salah satu Majelis yang memiliki program sholawat dengan kesenian hadrah adalah Majelis Ta'lim Darul Futuh Bogor (MTDF), karena memiliki program dakwah yang diberi nama "Ta'lim Maulid Sabtu Ahad" yang disingkat dengan (Tamasya) yaitu sebuah program dakwah keliling di Kabupaten Bogor dan sekitarnya. Majelis ini melakukan kegiatan dakwah yang diawali dengan pembacaan sholawat dilanjutkan dengan mengkaji ilmu agama yang dilaksanakan di rumah-rumah jama'ah setiap pekannya pada hari Sabtu atau hari Ahad.

Penanaman nilai-nilai agama Islam pada kegiatan Tamasya melalui pembacaan sholawat, kasidah, ayat al-Qur'an disajikan dalam bentuk pembacaan Maulid Nabi Muhammad SAW dengan iringan alat musik hadrah, kemudian dilanjutkan dengan nasihat yang disampaikan pada kajian agama, dapat lebih mudah untuk menarik pendengar yang hadir bersama-sama membaca sholawat dan penyampaian nilai-nilai agama. Hal ini menjadikan nilai positif dalam suatu pertemuan untuk membekali yang hadir dengan nilai agama untuk kehidupan sehari-hari, karena mereka mendengarkan pengetahuan tentang perjuangan Rasulullah SAW, kewajiban sebagai muslim dari nasehat-nasehat agama.



Gambar 4. Kegiatan Tamasya

Strategi dakwah yang dilakukan ini memiliki dampak positif. Kegiatan yang menjadi penawar kerinduan mereka terhadap Rasulullah SAW. Tertanam pengamalan dzikir dan sholawat, sehingga timbul rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Perubahan sikap menjadi lebih baik, seperti mengurangi berkata kasar dan kotor, tidak lagi berbicara hal yang tidak pantas untuk diucapkan, tetapi berkata yang indah dan baik-baik. Tertanam sikap mulia dengan peneladanaan kepada Rasulullah SAW. Hal tersebut dibuktikan dengan pengamalan akhlak yang baik, santun, ramah, satu sama lain saling percaya dan saling menghormati, serta lebih rajin melakukan ibadah.

Kegiatan Tamasya dengan seni hadrah ini terselenggara menyesuaikan dengan kesiapan tuan rumah yang akan ditempati. Biasanya dilaksanakan pada hari Ahad, jam 09.00 pagi sampai menjelang waktu zuhur pada jam 11.30 WIB. Hari dan jam yang relatif untuk bisa dihadiri para jama'ah, karena dilaksanakan di hari orang-orang kebanyakan libur. Jama'ah yang hadir bisa menggunakan hari liburnya dengan kegiatan yang positif. Mereka bisa jalan-jalan bersama keluarganya ke tempat-tempat yang berbeda di setiap pekannya untuk bersilaturahmi, bershawat dan mengkaji ilmu agama bersama-sama. Namun tidak dipungkiri tetap ada kendala untuk hadir, terutama pada personil-personil hadrahnya. Hal ini seperti yang disampaikan oleh penanggung jawab hadrah Ustadz Muhammad Fauzan:

“Hal yang tidak mudah untuk mengumpulkan personil-personil, apalagi mereka ada yang bekerja. Tapi Alhamdulillah seiringnya berjalan waktu kita silaturahmi kita bertambah teman dan bisa kita ajak untuk membantu menjadi personil hadrah”.

Penanaman nilai keagamaan melalui kegiatan tamasya yang diiringi hadrah diselenggarakan dengan susunan acara yang tersusun. Kegiatan yang diawali dengan pembacaan Maulid *Simtudduror*, sambutan tuan rumah, ceramah umum dan kajian ilmu agama. Pembacaan Maulid *Simtud Durar* yang disusun oleh *Shahibul Maulid* al-Imam al-Habib Ali bin Muhammad bin Husein al-Habsyi mengandung sholawat, do'a-do'a, pesan-pesan yang mendalam mengenai kelahiran Nabi Muhammad SAW. Ceramah umum yang biasa disampaikan oleh calon-calon Ustadz. Kemudian kajian *Kitab Riyadhus Shalihin*, *Kitab al-Kabair*, dan *Kitab al-Mukhtarat minal Qashash*. Dalam penyampaian nasihat-nasihat ini dapat menyampaikan pemahaman dan praktik tentang nilai-nilai Islam.

Pada pelaksanaan kegiatan kesenian hadrah di acara Tamasya dilaksanakan dengan niatan tuan rumah, diantaranya dengan niat syukuran rumah, syukuran pernikahan, syukuran dianugrahi anak, aqiqah anak, dan ada juga yang berniat ingin rumahnya menjadi tempat yang dituruni rahmat Allah SWT. Niat adalah pondasi awal, karena segala amal perbuatan itu tergantung niatnya. Apalagi niat itu diiringi dengan membaca sholawat. Efek dari bershawat adalah menjadikan seseorang tersentuh dengan ajakan-ajakan yang terpuji berupa suatu kebaikan sehingga orang yang menghayatinya dapat meneteskan air mata, yang menjadikan hati tenang, senang dan lembut (Khalilah, 2021).



Gambar 5. Maulid dan Aqiqah

Hasil yang didapatkan pada kegiatan Tamasya tentunya banyak manfaat yang dirasakan, terutama bagi tuan rumah yang menyelenggarakan dengan niat-niatannya dan umumnya bagi para jama'ah. Mereka yang hadir dalam kegiatan Tamasya bisa melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim yaitu menuntut ilmu dan mendengarkan nasihat-nasihat untuk diamalkan, bisa berkunjung satu sama lain setiap pekannya dalam rangka silaturahmi, melaksanakan *amal ma'ruf nahi munkar* dengan cara saling membantu untuk terselenggaranya pengajian, memudahkan bagi masyarakat yang akan hadir pengajian, hal ini dikarenakan acara tersebut dilaksanakan di rumah yang relatif dekat jaraknya antar tetangga bermasyarakat, sebab masyarakat banyak yang merasa malu untuk hadir langsung ke pesantren untuk mengaji. Acara pengajian keliling yang diiringi kesenian hadrah ini menjadi solusi bagi para pendakwah dalam menyampaikan ajaran agama Islam dan solusi bagi masyarakat untuk dekat dengan Ulama.

Kegiatan Tamasya di setiap pekannya tentu ada kendala di dalam pelaksanaan kegiatannya. Kegiatan yang diselenggarakan perlu ada persiapan dari segala sesuatunya, mulai survei tempat acara, membawa peralatan kegiatan seperti alat hadrah, sound sistem, karpet dan lain sebagainya, sehingga membutuhkan tenaga orang yang cukup banyak. Kendala lainnya, kendala dari tempat yang berpindah-pindah, yang membuat panitia harus siap untuk transportasinya. Namun inilah nilai mendalam yang bisa diambil, karena dalam berdakwah harus ada pengorbanan dan perjuangan, karena Rasulullah SAW saja berdakwah dengan penuh pengorbanan dan perjuangan. Hal ini sesuai dengan disampaikan oleh Babeh Erys selaku penanggung jawab Tamasya.

“Alhamdulillah saya sekarang ditakdirkan oleh Allah untuk memperjuangkan agamanya, kalo dulu saya berjuang untuk menyiapkan acara untuk artis-artis, tapi sekarang Alhamdulillah bisa ikut andil dan tahu untuk memperjuangkan agama Islam”.

Strategi dakwah yang diambil melalui seni hadrah di acara Tamasya tentunya sudah memiliki tujuan, yaitu mendakwahkan agama Islam kepada masyarakat dengan cara melantunkan sholawat bersama yang mengisahkan Rasulullah SAW dan menyampaikan ayat-ayat Allah, hadits Nabi Muhammad SAW dan kitab-kitab para Ulama. Ini semua untuk tersebarnya ajaran agama Islam lebih menyeluruh terutama di Kabupaten Bogor dan sekitarnya, serta untuk mengetahui lebih mendalam tentang Rasulullah SAW dan perjuangan para Ulama dalam menegakkan panji-panji Islam.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas disimpulkan agama Islam merupakan agama yang senantiasa mengajarkan cinta kepada semuanya dan mengajak umatnya untuk selalu berdakwah. Mempraktikkan bukti kecintaan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya bisa dilakukan dengan cara dengan tradisi shalawatan yang diiringi dengan kesenian hadrah. Hadrah adalah jenis alat seni tradisional yang terbuat dari batang kayu yang dibuat dengan bentuk lingkaran dan diberi lubang di tengahnya, kemudian ditemplei kulit binatang yang telah disamak (dibersihkan bulu-bulunya).

Majelis Ta'lim Darul Futuh Bogor (MTDF) memiliki program dakwah yang diberi nama "Ta'lim Maulid Sabtu Ahad" yang disingkat dengan (Tamasya) yaitu sebuah program dakwah

keliling di Kabupaten Bogor dan sekitarnya. Majelis ini melakukan kegiatan dakwah yang diawali dengan pembacaan sholawat yang diiringi hadrah, dilanjutkan dengan mengkaji ilmu agama yang dilaksanakan di rumah-rumah jama'ah setiap pekannya pada hari Sabtu atau hari Ahad. Strategi dakwah yang diambil melalui seni hadrah di acara Tamasya memiliki tujuan, yaitu mendakwahkan agama Islam kepada masyarakat dengan cara melantunkan sholawat bersama dan menyampaikan ayat-ayat Allah, hadits Nabi Muhammad SAW dan ilmu-ilmu para Ulama.

Dampak tujuan dan hasil penelitian yang didapatkan pada kegiatan Tamasya yang diawali kesenian hadrah yaitu banyak manfaat yang dirasakan, karena mereka melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim yaitu menuntut ilmu dan mendengarkan nasihat-nasihat untuk diamalkan, bisa silaturahmi, melaksanakan *amal ma'ruf nahi munkar*, memudahkan bagi masyarakat yang akan hadir pengajian. Tamasya ini menjadi solusi bagi para pendakwah dalam menyampaikan ajaran agama Islam dan solusi bagi masyarakat untuk dekat dengan Ulama.

Keterbatasan dari penelitian kesenian hadrah pada acara Tamasya di Kabupaten Bogor dan sekitarnya pada tempat dan waktu, karena tempat dan waktu acara yang dilakukan secara bergilir membuat jamaah yang hadir tidak mudah untuk konsisten menghadirinya. Namun inilah nilai mendalam yang bisa diambil, karena dalam berdakwah harus ada pengorbanan dan perjuangan. Dengan niat dan tujuan yang lebih besar memungkinkan penelitian ini bisa diharapkan dilanjutkan ke dalam penelitian yang lebih luas lagi akan peranan kesenian hadrah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ark, A. F., & Asror, A. (2022). Strategi Dakwah Majelis Dzikir dan Sholawat El Muhibbin dalam Menyebarkan Pesan Dakwah melalui Kesenian Hadrah pada Masyarakat Kelurahan Barat Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. *Icon: Journal of Islamic Communication*, 1(2), 131–142.
- Amaliah, H. L. (2021). Pendidikan Cinta Rasul Melalui Seni Hadroh Pada Remaja Masjid Dzinurra di Dusun Genengan Desa Gontor. IAIN Ponorogo.
- Azizah, A., & Warisno, A. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Seni Hadroh (Studi Kasus Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan). *UNISAN JURNAL*, 1(4), 42–49.
- Husaeni, I. (2021). *Hadroh Sebagai Media Dakwah Dalam Menanamkan Kecintaan Remaja Terhadap Musik Islami (Studi Kasus Di Mushola Al-Hasan Desa Kamarang Kecamatan Greged Kabupaten Cirebon)*. IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Khalilah, N. (2021). Seni Membaca Shalawat Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di Madrasah Aliyah Islamiyah Sawangan Depok. *Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur'an (HQ) Jakarta*, 1–23.
- Prabowo, A., & Heriyanto, H. (2013). Analisa Pemanfaatan Buku Elektronik (E-BOOK) Oleh Pemustaka di Perpustakaan SMA Negeri 1 Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan; Vol 2, No 2 (2013): April 2013*. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/3123>
- Rohbiah, T. S. (2015). Musik Kasidah dan Perannya dalam Dakwah Nusantara. *Jurnal Bimas Islam*, 8(11), 297–320.
- Sutami, H. (2014). Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa; Edisi Keempat. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 11(2).
- Wati, D. (2018). *Seni Hadrah Sebagai Media Dakwah Di Desa Rejo Agung Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran*. IAIN Metro.